

BAB II

PENYUSUNAN KERANGKA TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoritis

1. Konsep Arus Kas Operasional

Kas merupakan aktiva yang paling tinggi tingkat likuiditasnya, semakin besar jumlah kas yang dimiliki perusahaan akan semakin tinggi tingkat likuiditasnya. Kas dibutuhkan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional, membayar hutang yang jatuh tempo, dan sebagai dana cadangan. Oleh sebab itu kas sangatlah penting dalam menentukan kelancaran kegiatan perusahaan.

Menurut Warsini (2003) "Kas merupakan komponen aktiva lancar yang paling likuid, namun kas bukan merupakan komponen aktiva produktif".¹

Di dalam laporan neraca, kas digolongkan kedalam aktiva lancar dan berada pada urutan pertama. Hal ini dikarenakan kas merupakan aktiva perusahaan yang paling lancar. Namun kas bukan merupakan aktiva produktif, karena investasi dalam bentuk kas tidak akan menghasilkan laba.

Kas juga diartikan sebagai uang atau alat pembayaran lain yang dapat disamakan dengan uang dan dapat digunakan secara bebas oleh perusahaan untuk membiayai operasi perusahaan oleh Suwardjono (2004).²

¹Sabar Warsini, Draft Buku Teks Manajemen Keuangan (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2003), hlm.187.

² Suwardjono, Akuntansi Pengantar 1 (Yogyakarta: BPFE, 2004), hlm.75

Dimana juga termasuk dalam kas adalah alat pembayaran yang diterima oleh bank senilai jumlah yang tercantum dalam alat pembayaran tersebut.

Digolongkan juga kedalam kas adalah check dan travelers checks, seperti yang dikemukakan oleh Meigs (2001) yaitu :

*“Accountants define cash as money on deposit in banks and any items that banks will accept for deposit. These items include not only coins and paper money, but also checks, money orders, and travelers checks. Banks also accept drafts signed by customers using bank credit cards, such as Visa and Master Card”.*³

Yang dapat diartikan bahwa para akuntan mendefinisikan kas sebagai uang yang tersimpan di bank dan bentuk lain yang diterima bank sebagai simpanan. Bentuk ini tidak hanya termasuk koin dan uang kertas, tetapi juga cek, surat berharga dan cek perjalanan. Bank juga menerima surat yang ditandatangani pelanggan dengan menggunakan kartu kredit bank seperti Visa dan Masters Card

Suatu surat berharga dapat dikategorikan sebagai kas jika dapat diterima pada nilai nominal tertentu sewaktu diuangkan, oleh karena itu giro mundur, walaupun telah ditandatangani bukan merupakan kas. Sebab giro tersebut tidak dapat diuangkan sebelum tanggal yang ditentukan. Demikian pula dengan deposito berjangka dan wesel yang telah diinkasokan, tidak dapat dikategorikan kedalam kas.

Hal serupa juga dikatakan oleh Shim dan Siegel(1999):

” Cash is what the bank accepts for deposit, crediting the company’s account. The cash account includes currency, coin, demand deposits (checking account), savings deposits, petty cash, and money orders.

³Robert F. Meigs dkk, Financial Accounting 10th Edition (Singapore: McGraw-Hill Companies, 2001)hlm. 239

Although other items, such as postage stamps and postdated checks, are controlled by the cashier, they are not cash”.⁴

Atau dapat diartikan bahwa kas adalah sesuatu yang bank terima sebagai simpanan, mengkreditkan akun perusahaan. Akun kas termasuk uang, koin, simpanan yang dapat diambil/diminta sewaktu-waktu (akun cek), simpanan tabungan, kas kecil, dan surat berharga.

Kas merupakan salah satu aset perusahaan yang paling penting, oleh karena itu posisi kas dalam perusahaan dan siklus pergerakan kas menjadi salah satu perhatian utama manajemen perusahaan. Dimana posisi kas mencerminkan jumlah kas yang tersedia dalam sebuah perusahaan pada saat tertentu, sedangkan siklus pergerakan kas merupakan arus kas yang masuk dan keluar perusahaan, dimana manajemen perusahaan dapat mengetahui sumber-sumber penerimaan kas dan alokasi penggunaan kas.

Dalam mempertahankan eksistensi dan profitabilitas perusahaan, seorang manajer yang berhasil, apapun bidang tanggung jawabnya, harus menyadari pentingnya arus kas dan juga konsekuensi laba dari keputusan mereka.

Perubahan biaya bahan yang tidak stabil, penggantian tenaga kerja dengan mesin, dan persyaratan kredit yang lebih lama dan lebih rumit kepada pelanggan menambah resiko kekurangan maupun kelebihan arus kas perusahaan.

Yang dimaksud arus kas oleh Hamilton (1993) adalah ”Pergerakan dana tunai masuk dan keluar dari suatu bisnis”.⁵ Dimana arus kas berkaitan dengan

⁴ Jae K. Shim and Joel G. Siegel, Financial Accounting 2nd Edition (USA: McGraw-Hill Companies, 1999) p. 137

penjadwalan waktu transaksi tunai serta penggunaan dana tunai sebagai aset. Arus kas adalah suatu proses, yaitu cara suatu perusahaan membangkitkan dan menggunakan dana tunainya.

Arus kas mencakup informasi tentang perubahan posisi keuangan yang terjadi dalam suatu perusahaan pada periode tertentu, seperti yang dinyatakan oleh Meigs dan Williams (2001), *“A second set of information that is particularly important concerning how the financial position changed between two points in time (that is, the begining and the end of a month or year) is cash flow information.”*⁶

Dimana paket informasi yang sangat penting tentang bagaimana keadaan keuangan berubah diantara dua titik waktu (yaitu waktu awal dan akhir tahun) adalah informasi arus kas.

Sebelum para manajer memberikan perhatiannya pada arus kas perusahaan, mereka menggunakan pengukuran terhadap perubahan dalam neraca kas selama suatu masa tertentu. Hal ini tidaklah efektif karena pengambilan keputusan berdasarkan pengukuran perubahan kas dalam neraca tidak memberikan gambaran yang lengkap dari arus kas perusahaan, melainkan hanya menunjukkan posisi kas pada awal periode dan akhir periode, sehingga sulit diadakan analisa yang mendalam tentang kegiatan operasional perusahaan.

Arus kas begitu penting karena masalah kurangnya kas menjadi penyebab kegagalan perusahaan yang paling umum. Untuk dapat tetap beroperasi,

⁵Alexander Hamilton, Panduan Mengelola Arus Kas yang Efektif (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 1993) hlm. 2

⁶Meigs dkk, op. cit.,hlm. 55

perusahaan harus dapat membayar hutang-hutangnya yang telah jatuh tempo. Perusahaan tidak dapat membayar hutangnya dengan penghasilan yang akan datang, ataupun dengan rencana, pengharapan, atau janji. Perusahaan hanya dapat menggunakan kas yang ada ditangan pada saat hutang-hutang tersebut sudah jatuh tempo. Jika kas tidak tersedia, maka kredit dapat dihentikan, pengiriman bahan dapat ditangguhkan, gaji pegawai tidak dapat diberikan dan operasional perusahaan akan terhenti.

Mengingat pentingnya pengelolaan kas dalam sebuah perusahaan, maka perlu diperhatikan beberapa hal dapat dilakukan dalam mengelola kas. Seperti yang dikemukakan oleh Soemarso (2004), hal-hal yang dapat dilakukan antara lain:⁷

- 1). Perencanaan arus kas
- 2). Pengendalian penerimaan kas
- 3). Pengendalian pengeluaran kas
- 4). Melakukan rekonsiliasi bank
- 5). Penerapan sistem dana tetap untuk kas kecil

Ketersediaan uang kas yang terlalu kecil jumlahnya dapat membahayakan eksistensi perusahaan, karena perusahaan tidak dapat membayar gaji karyawan dan tidak memiliki dana cadangan untuk melakukan kegiatan operasionalnya. Tetapi, ketersediaan uang kas yang terlalu besar jumlahnya juga tidak sehat. Uang kas yang mengangur tidak akan menghasilkan laba, sehingga perusahaan kehilangan peluang untuk mendapatkan laba. Oleh karena itu

⁷ Soemarso S.R, Akuntansi Suatu Pengantar Buku 1(Jakarta: Salemba Empat, 2004), hlm. 296

manajemen perusahaan perlu melakukan perencanaan terhadap penerimaan dan pengeluaran kas. Termasuk di dalamnya merencanakan sumber-sumber penerimaan yang dapat diperoleh apabila suatu saat perusahaan mengalami kekurangan kas dan merencanakan pemanfaatannya apabila mengalami kelebihan kas.

Menurut Soemarso (2004) "Perencanaan arus kas dapat dilakukan dengan membuat anggaran kas (cash budget) untuk periode-periode tertentu, misalnya satu tahun, enam bulan, tiga bulan, atau satu bulan dimasa yang akan datang. Anggaran kas dapat digunakan sebagai alat pengendali penerimaan dan pengeluaran kas"⁸. Pada saat tertentu, manajemen perusahaan akan membandingkan anggaran kas dengan realisasinya. Apabila terjadi penyimpangan-penyimpangan yang signifikan, manajemen dapat segera melakukan pengambilan keputusan dan melakukan tindakan yang tepat untuk menjaga kestabilan arus kas.

Hal lain yang dapat dilakukan untuk mengelola kas yang sehat, yaitu pengendalian terhadap penerimaan kas. Prosedur penerimaan uang dalam suatu perusahaan perlu dirancang sedemikian rupa sehingga kemungkinan tidak tercatat dan tidak diterimanya uang yang seharusnya diterima dapat dikurangi menjadi sekecil mungkin. Prosedur penerimaan uang dapat dilakukan dengan mengadakan pemisahan tugas antara fungsi penyimpanan, fungsi penerimaan, dan fungsi pencatatan penerimaan uang. Atau dengan menyetorkan semua penerimaan ke dalam rekening perusahaan di bank.

⁸ Soemarso S.R, op.cit,hlm.297

Sedangkan untuk mengendalikan pengeluaran kas, dapat dilakukan dengan menggunakan check untuk pengeluaran yang berjumlah cukup besar nominalnya. Dan menggunakan dana kas kecil untuk pengeluaran yang nominalnya kecil.

Jika perusahaan menyimpan uangnya dalam rekening koran di bank, maka untuk mengetahui apakah terdapat kesalahan pencatatan atau tidak, dilakukan rekonsiliasi bank. Apabila semua penerimaan uang langsung disetorkan ke bank dan semua pembayaran dilakukan dengan check, maka perkiraan kas di perusahaan akan sama dengan perkiraan kas di bank. Secara teoritis saldo kedua perkiraan ini akan selalu sama, tetapi dalam prakteknya tidak. Ketidaksamaan antara saldo buku dengan saldo bank menurut Soemarso (2004) dapat terjadi karena: ” (1). Kelambatan salah satu pihak (bank atau perusahaan) dalam mencatat suatu transaksi, (2) dan kesalahan yang dibuat oleh salah satu pihak dalam mencatat suatu transaksi.⁹

Untuk pengeluaran yang nominalnya kecil, pada umumnya perusahaan menggunakan sistem dana kas kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan tidak mungkin menggunakan check untuk pembayaran yang nominalnya kecil. Untuk itu diperlukan adanya dana kas kecil (*petty cash fund*). Jumlah dana kecil dalam sebuah perusahaan akan dikontrol sehingga akan berada dalam posisi yang tetap.

Pentingnya pengendalian kas telah menjadi salah satu fokus utama para manajer keuangan. Salah satu sumber penilaian manajemen dalam mengukur

⁹ Soemarso S.R, Op.cit, hlm. 304

arus kas adalah dengan melihat dan mengkaji laporan arus kas. Dimana besarnya arus kas yang masuk dan keluar dalam sebuah perusahaan disajikan dalam laporan arus kas (*Statement of Cash Flows*). "Laporan arus kas memberikan informasi mengenai kegiatan manajemen selama satu periode dalam mengelola kas".Suwardjono, (2004)¹⁰

Dikemukakan juga oleh Soemarso (2005):¹¹

Laporan arus kas mengikhtisarkan sumber dan penggunaan kas dan setara kas. Kas terdiri dari saldo kas dan rekening giro, sedangkan setara kas (*cash equivalent*) adalah investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek dan dapat dengan cepat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan. Contoh setara kas adalah deposito berjangka waktu tiga bulan atau kurang.

Laporan arus kas harus melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

Seperti yang dikemukakan oleh Meigs dkk (2001):

" The cash flows shown in the statement are grouped into three major categories: (1) operating activities, (2) investing activities, and (3) financing activities¹². Yang artinya arus kas yang tercantum didalam laporan dikelompokkan kedalam tiga kelompok utama: (1) aktivitas operasi, (2) aktivitas pendanaan dan (3) aktivitas keuangan.

Klasifikasi menurut aktivitas tersebut akan memberikan informasi yang memungkinkan para pengguna laporan keuangan menilai aktivitas terhadap posisi keuangan serta jumlah kas dan setara kas.

¹⁰ Suwardjono, op. cit., hlm.84

¹¹ Soemarso S.R, Akuntansi Suatu Pengantar Buku 2(Jakarta: Salemba Empat, 2005), hlm. 321

¹² Meigs.dkk,op.cit, hlm 508

Arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari kegiatan usaha perusahaan. Kegiatan usaha utama perusahaan adalah menghasilkan barang atau jasa dan menjualnya. Kegiatan ini mencakup penerimaan kas, misalnya penjualan barang atau jasa secara tunai dan penerimaan piutang. Disamping itu, kegiatan usaha perusahaan juga mencakup pengeluaran kas, misalnya pembelian bahan secara tunai dan pembayaran utang usaha.

Aktivitas investasi adalah perolehan dan pelepasan aktiva jangka panjang serta investasi lain yang tidak masuk setara kas. Contoh dari arus kas yang berasal dari aktivitas investasi adalah perolehan atau penjualan aktiva tetap dan investasi.

Aktivitas pendanaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi modal dan pinjaman perusahaan. Contoh dari arus kas yang berasal dari aktivitas pendanaan adalah penerimaan kas dari pengeluaran saham, obligasi dan pinjaman bank.

Berbeda dengan neraca dan laporan laba rugi, laporan perubahan arus kas tidak disusun berdasarkan suatu proses yang bermula dari bukti transaksi. Dasar penyusunan laporan arus kas adalah neraca perbandingan dan laporan laba rugi periode terakhir. Seperti yang dikemukakan oleh Soemarso (2005).¹³

2. Konsep Periode Penagihan Rata-rata Piutang

Setiap perusahaan dalam upayanya untuk memperoleh pendapatan akan melakukan penjualan. Sebelum penjualan dilakukan pada umumnya akan

¹³ Soemarso.S.R, op.cit.,hlm.322

disepakati terlebih dahulu bagaimana cara pembayaran transaksi tersebut, apakah akan dilakukan secara tunai atau secara kredit. Apabila pembayaran dilakukan secara tunai maka perusahaan akan langsung menerima kas, namun apabila pembayaran dilakukan secara kredit maka perusahaan akan memiliki piutang yang akan dicatat di neraca hingga saat penagihan berhasil memperoleh pembayaran kas. Supangkat (2003)¹⁴

Piutang merupakan aktiva lancar perusahaan, namun tingkat likuiditas piutang berada dibawah kas., hal ini dikarenakan piutang tidak dapat dijadikan alat pembayaran yang diterima oleh semua pihak.

Niswonger (1999) menjelaskan bahwa ” Istilah piutang (receivables) meliputi semua klaim dalam bentuk uang terhadap entitas lainnya, termasuk individu, perusahaan, atau organisasi lainnya”.¹⁵

Hal serupa juga dikemukakan oleh Soemarso (2004) dimana ia mengatakan bahwa:

”Sisi lain dari penjualan kredit adalah timbulnya piutang. Ini berarti perusahaan mempunyai hak klaim terhadap seseorang atau perusahaan lain. Dengan adanya hak klaim ini perusahaan dapat menuntut pembayaran dalam bentuk uang atau penyerahan aktiva atau jasa lain kepada pihak dengan siapa ia berpiutang. Oleh karena adanya manfaat (dalam bentuk diterimanya uang tunai, aktiva lain atau jasa) yang diharapkan dapat diperoleh di masa datang, maka piutang dianggap sebagai aktiva.”¹⁶

Dengan adanya piutang, maka perusahaan memiliki hak klaim terhadap perusahaan lain. Sehingga piutang juga dapat diartikan sebagai hak klaim terhadap pihak lain, seperti yang didefinisikan oleh Jusup (2001),” Piutang

¹⁴ Harry Supangkat, Buku Panduan Direktur keuangan (Jakarta, 2003), hlm. 126

¹⁵ Niswonger dkk., Prinsip-prinsip Akuntansi. Alih bahasa Alfonsus Sirait dan Helda Gunawan (Erlangga: Jakarta, 1999)hlm.324

¹⁶ Soemarso.S.R, op. cit., hlm.338

merupakan hak untuk menagih sejumlah uang dari si penjual kepada si pembeli yang timbul karena adanya suatu transaksi ”.¹⁷

Dari beberapa definisi diatas, dapat diuraikan bahwa piutang adalah hak klaim atas sejumlah uang atau aktiva lancar lain yang disetujui yang dimiliki oleh sebuah perusahaan kepada pihak lain, sebagai akibat dari terjadinya transaksi penjualan secara kredit.

Piutang pada umumnya dapat dikelompokkan kedalam beberapa macam. Menurut Soemarso piutang digolongkan menjadi piutang dagang dan piutang lain-lain.

”Yang dimaksud piutang dagang atau piutang usaha adalah piutang yang berasal dari penjualan barang atau jasa dan merupakan kegiatan usaha normal perusahaan. Sedangkan yang dimaksud piutang lain-lain adalah piutang diluar usaha normal perusahaan, seperti piutang pegawai, piutang bunga, piutang dari perusahaan afiliasi, piutang pemegang saham, dan lain-lain”¹⁸.

Menurut Meigs (2001) “account receivable are relatively liquid assets, usually converting into cash within a period of 30 to 60 days”¹⁹. Yang artinya piutang dagang adalah aktiva lancar yang bersifat relatif, biasanya dapat diubah menjadi kas dalam waktu 30 sampai 60 hari.

Sependapat dengan Meigs, Niswonger (1999) mengatakan:

”Transaksi paling umum yang menciptakan piutang adalah penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang usaha (account receivables) semacam ini normalnya diperkirakan akan tertagih dalam periode waktu yang relatif pendek, seperti 30 atau 60 hari”.²⁰

¹⁷ Jusup, Haryono. Dasar-dasar Akuntansi. Jilid 2. Edisi 6 (STIE YKPN: Yogyakarta. 2001) hlm.52

¹⁸ Ibid, hlm.338

¹⁹ Meigs dkk, op. cot., hlm. 249

²⁰ Niswonger dkk, op.cit hlm.324

Berdasarkan pengertian dari beberapa tokoh diatas, piutang dagang dapat diartikan sebagai piutang yang terjadi karena penjualan barang atau jasa oleh perusahaan kepada pihak lain yang harus dilakukan pembayaran selambat-lambatnya 60 hari setelah tanggal penjualan.

Penjualan kredit yang mengakibatkan perusahaan memiliki piutang usaha kepada pihak lain mengandung risiko bagi perusahaan. Risiko ini berkaitan dengan kerugian yang harus ditanggung perusahaan jika debitur tidak membayar kewajibannya. Oleh karena itu manajemen perusahaan harus dapat melakukan pengendalian terhadap kebijakan penjualan kredit yang diberikan.

Pengendalian terhadap piutang usaha perusahaan juga harus dilakukan, hal ini dikarenakan sebagian besar aktiva perusahaan, terutama pada perusahaan dagang umumnya diinvestasikan dalam bentuk piutang dagang. Oleh karena itu diperlukan pengawasan yang ketat untuk aset perusahaan tersebut.

Ada banyak faktor yang membuat perusahaan memilih untuk melakukan investasi pada piutang dagang. Menurut Martin (1994) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi besarnya investasi pada piutang dagang, yaitu:²¹

- 1) Persentase kredit penjualan terhadap total penjualan
- 2) Tingkat penjualan
- 3) Kebijakan kredit dan penagihannya

²¹ John D. Martin, Dasar-dasar Manajemen Keuangan (PT Raja Grafindo Persada: Jakarta, 1994), hlm. 110

Persentase kredit penjualan terhadap total penjualan mencerminkan besarnya perbandingan penjualan kredit yang dilakukan terhadap total penjualan yang dilakukan, juga mencerminkan tingkat piutang dagang perusahaan.

Sedangkan tingkat penjualan berada dalam posisi yang sejajar dengan piutang dagang, hal ini disebabkan karena semakin besar tingkat penjualan perusahaan dalam satu periode maka semakin besar pula investasi perusahaan pada piutang dagang

Faktor yang terakhir adalah kebijakan kredit dan penagihannya termasuk didalamnya persyaratan penjualan (*terms of sale*), kredibilitas pelanggan dan tata cara penagihan. Persyaratan penjualan yang menarik dan memudahkan pelanggan dalam melakukan pembayaran akan meningkatkan penjualan. Penjualan secara kredit adalah salah satu taktik manajemen dalam meningkatkan penjualan mereka, walaupun mereka harus menanggung risiko piutang yang belum tertagih saat jatuh tempo atau bahkan tidak dapat tertagih. Kredibilitas pelanggan juga perlu dinilai, biasanya sebelum menyetujui penjualan kredit, perusahaan akan menganalisa kemampuan pelanggan untuk membayar tagihannya. Tata cara penagihan yang baik dan tersistem akan mengurangi risiko piutang tak tertagih, yang pada akhirnya akan meningkatkan kepercayaan perusahaan dalam meningkatkan investasi dalam bentuk piutang dagang.

Untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam menagih piutangnya dapat dilakukan dengan membuat analisis rasio atas laporan keuangan yang

telah diterbitkan, "analisis rasio adalah cara analisa dengan menggunakan perhitungan-perhitungan rasio atas dasar kuantitatif yang ditunjukkan dalam neraca maupun ikhtisar rugi laba"²². Seperti yang tertulis dalam buku terbitan Lembaga manajemen PPM (2000).

Dalam usahanya untuk melakukan pengendalian terhadap piutang, "direktur keuangan biasanya akan menggunakan rasio keuangan atau indeks yang merupakan perbandingan dua angka, baik yang berasal dari neraca maupun laporan laba rugi atau kombinasi diantara keduanya dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya", Supangkat (2003)²³. Dengan menggunakan rasio keuangan, direktur keuangan akan memperoleh informasi yang lebih dalam mengenai keadaan perusahaan yang dipimpinnya dibandingkan dengan hanya melihat nilai-nilai yang terdapat dalam laporan keuangan.

"Rasio keuangan dapat digunakan Direktur Keuangan untuk mengidentifikasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, baik yang mengindikasikan kekuatan maupun kelemahan. Untuk melakukan hal itu maka rasio keuangan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu antar waktu dan antar perusahaan" Supangkat (2003)²⁴. Dalam perbandingan antar waktu, rasio keuangan yang sekarang dibandingkan dengan rasio keuangan yang lalu atau dibandingkan dengan perkiraan rasio keuangan yang akan datang dalam

²² Lembaga Manajemen PPM, Arus Keuangan dan Fungsi Manajemen Keuangan(Jakarta: Lembaga Manajemen PPM, 2000), hlm.1.11

²³ Harry Supangkat, op.cit hlm. 130

²⁴ Harry Supangkat.op.cit, hlm.130

perusahaan yang sama (perbandingan internal suatu perusahaan). Dari perbandingan ini dapat dilihat naik turunnya arah perubahan rasio tersebut.

Sedangkan dalam perbandingan antar perusahaan, rasio keuangan suatu perusahaan dibandingkan dengan rasio keuangan perusahaan lainnya yang sejenis atau dengan rata-rata industri pada waktu yang sama (perbandingan eksternal). Dari perbandingan ini dapat dilihat apakah rasio keuangan relatif sama atau berbeda dengan perusahaan lainnya atau rata-rata industri.

Penggunaan rasio keuangan ini tidak saja dibutuhkan oleh manajemen puncak dan pihak-pihak internal perusahaan lainnya, namu juga dibutuhkan oleh pihak-pihak luar perusahaan seperti pemasok bahan baku, bank yang akan memberikan pinjaman dan para investor yang ingin menanamkan modalnya dalam perusahaan tersebut dalam bentuk saham jika perusahaan tersebut adalah perusahaan terbuka (*go public*).

Rasio keuangan yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam melakukan penagihan atas piutangnya adalah periode penagihan rata-rata piutang atau *Collection period*. "Dengan melihat rasio ini, kita bisa melihat dalam jangka waktu berapa hari piutang akan bisa diubah menjadi kas atau ditagih"²⁵. Semakin cepat periode penagihan rata-rata piutang maka semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola piutang.

Salah satu cara melihat tingkat likuiditas perusahaan adalah dengan mempelajari kemampuan perusahaan untuk mengubah piutang dagang menjadi kas dalam suatu periode waktu tertentu., perubahan piutang dagang

²⁵ Darsono dan Ashari, Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan (Yogyakarta: ANDI, 2005), hlm. 81

menjadi kas dapat diukur dengan menghitung berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menagih piutang dagang perusahaan dengan membagi piutang dagang dengan rata-rata penjualan kredit harian.

Hal serupa juga dikatakan oleh Shim (1999),

” Accounts receivables ratios consists of the accounts receivable turnover and the collection period, which is the number of days the receivables are held. The accounts receivables turnover gives the number of times accounts receivable are collected during the year. The turnover is found by dividing net credit sales (if not available, then total sales) by the average accounts receivables.

The collection period, or the number of days sales remain in accounts receivable, is found by dividing the account receivables turnover into 365 days.”²⁶

Yang dapat diartikan bahwa rasio piutang terdiri atas perputaran piutang dan periode penagihan, yaitu jumlah hari umur piutang. Akun perputaran piutang menjelaskan berapa kali piutang akan ditagih dalam waktu satu tahun. Perputaran piutang didapatkan dengan membagi penjualan kredit (jika tidak tersedia maka total penjualan) dengan piutang rata-rata.

Periode penagihan, atau lamanya hari dimana penjualan akan menghasilkan piutang, didapatkan dengan membagi 365 hari dengan perputaran piutang.

Meskipun rasio perputaran piutang mengukur kecepatan penagihan dan berguna untuk tujuan perbandingan, namun rasio ini tidak langsung dapat dibandingkan dengan syarat pelunasan yang diberikan perusahaan kepada pelanggannya. Perbandingan ini dibuat dengan mengubah rasio perputaran piutang dengan jumlah hari untuk menagih piutang. Periode penagihan

²⁶ Jae K. Shim dan Joel G. Siegel, op.cit, hlm.284

piutang (*receivable collection period*) mengukur jumlah hari yang dibutuhkan, rata-rata untuk menagih piutang dan wesel tagih. Seperti yang dikemukakan oleh Wild, Suramanyam, dan Halsey (2005)²⁷

Periode penagihan piutang rata-rata merupakan salah satu rasio aktivitas (*activity ratio*) dalam mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan aktiva yang dimilikinya dalam melaksanakan kegiatan perusahaan, dalam hal ini aktiva yang dimaksud adalah piutang perusahaan. "Aktivitas piutang diperoleh dengan membandingkan penjualan kredit bersih dengan piutang."²⁸, seperti yang dikemukakan oleh Harry Supangkat (2003). Rasio ini menunjukkan kualitas piutang yang dimiliki dan keberhasilan perusahaan dalam menagih piutang itu.

Alasan pokok perlunya kontrol terhadap penagihan piutang adalah karena adanya kemungkinan penunggakan yang semakin besar seiring dengan bertambahnya piutang usaha, dan adanya fakta bahwa "probabilitas kegagalan meningkat bersama usia piutang"²⁹, Keown dkk. (2000) Dengan mengevaluasi kondisi kredit suatu perusahaan, maka manajemen dapat menentukan apakah piutang dalam keadaan bertumpuk diluar kontrol atau dalam keadaan terkendali.

Alasan lain mengapa diperlukan kontrol terhadap penagihan piutang adalah karena arus kas dari penjualan tidak dapat direalisasi sampai piutang dapat ditagih sehingga dibutuhkan kontrol yang lebih terhadap posisi

²⁷ John J. Wild, K.R. Subramanyam dan Robert F. Halsey, Analisis Laporan Keuangan (Jakarta: Salemba Empat,2005)hal 198

²⁸ Harry Supangkat, op.cit hlm. 135

²⁹ Arthur J. Keown dkk. Dasar-dasar Manajemen Keuangan, Buku 2 (Jakarta: Salemba Empat, 2000)hlm.745

piutang, dan penagihan piutang yang efisien akan ikut menentukan profitabilitas dan likuiditas perusahaan.

B. Kerangka Berpikir

Dalam upaya meningkatkan profitabilitas perusahaan, manajemen perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan penjualan setinggi-tingginya. Salah satu kebijakan yang ditempuh manajemen adalah dengan kebijakan penjualan kredit.

Dengan adanya penjualan secara kredit, perusahaan akan memiliki piutang terhadap pihak lain. Piutang adalah aset perusahaan yang sangat penting, hal ini disebabkan karena pada umumnya sebagian besar aktiva perusahaan diinvestasikan dalam bentuk piutang. Berinvestasi dalam bentuk piutang memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah dengan adanya piutang maka perusahaan akan memperoleh laba atau keuntungan atas penjualan kredit, sedangkan kekurangannya adalah seringkali terjadi piutang yang belum dilunasi pada saat piutang tersebut telah jatuh tempo, bahkan kadang terjadi piutang yang tidak dapat ditagih.

Adanya piutang yang belum dapat dilunasi pada saat jatuh tempo akan menyebabkan berkurangnya pemasukan kas perusahaan, sedangkan piutang yang tak tertagih akan mengurangi modal kerja perusahaan. Sehingga manajemen perusahaan harus dapat melakukan pengendalian berkaitan dengan kebijakan penjualan kredit dan penagihan piutang agar tidak terjadi masalah-masalah keuangan dalam perusahaannya.

Masalah keuangan yang dimaksud adalah masalah ketersediaan kas perusahaan dan pola arus kas yang tidak sehat yang dapat dilihat dengan jelas dalam laporan arus kas (*cash flows statement*). Arus kas sebuah perusahaan terdiri atas arus kas masuk dan arus kas keluar, ada beberapa bagian dari arus kas keluar yang sangat teratur, sedangkan di sisi lain banyak dari pola pembayarannya tidak teratur, demikian pula dengan pola penerimaan kas masuk. Supaya pola penerimaan dan pengeluaran kas dapat teratur, perusahaan harus mampu mengendalikan arus kas. Salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan yaitu mempercepat penagihan piutang dan memperlambat atau mengendalikan pengeluaran kas

Oleh karena pentingnya penagihan piutang yang cepat untuk menciptakan arus kas yang sehat, maka perlu dikaji keterkaitan antara kedua hal tersebut.

C. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir yang peneliti kemukakan diatas, maka peneliti merumuskan hipotesis bahwa "*terdapat hubungan antara periode penagihan rata-rata piutang dan arus kas operasional perusahaan*".